

UPACARA ADAT MAPAG PENGANTEN

(Kajian Keislaman dalam Inovasi Tari Lengser
Lingkung Seni Siswa SMKN 1 Cikedung Indramayu)

Irmawati¹, Irna Khaleda Nurmeta²

¹STAI Pangeran Dharma Kusuma Segeran Indramayu

²Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Irmawati.dosen@gmail.com

irnakhaleda@ummi.ac.id

DOI : 10.55656/kisj.v4i2.80

Disubmit (7 Mei 2022) Direvisi (25 Juni 2022) Disetujui : (25 Juni 2022)

Abstrak

Penelitian ini berjudul Upacara Adat Mapag Panganten (Kajian Keislaman dalam Inovasi Tari Lengser Lingkung Seni Siswa SMKN 1 Cikedung), yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kajian keislaman dan inovasi-inovasi yang terdapat dalam persembahan tari lengser SMKN 1 Cikedung. Untuk menggali data, digunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data diantaranya: observasi langsung, wawancara, studi literatur, dan dokumentasi. Adapun waktu dan tempat penelitian berlokasi di desa Cikedung Lor pada hari minggu tanggal 20 maret 2022 dalam acara pesta pernikahan Ibu Wiwin Suciatin dan Bapak Andre Yulian. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa: terdapat suatu inovasi pada persembahan upacara *mapag panganten* Lingkung Seni Siswa SMKN 1 Cikedung yaitu ditampilkannya sosok *Ki Lengser* dan *Ambu* dengan penuh komedi. Selain itu, inovasi berikutnya ialah adanya Tari Topeng Kelana khas mimi Rasinah pada prosesi penyambutan kedatangan calon pengantin pria ke kediaman pengantin wanita. Adapun kajian Keislaman dalam persembahan upacara adat *mapag panganten* Lingkung Seni Siswa SMKN 1 Cikedung terdapat pada isi pembukaan *Rajah* yang terlebih dahulu memohon ampunan Sang Pencipta, lalu penggunaan kostum *mamayang* yang tertutup dan menutup hijab, serta simbol-simbol Keislaman yang tersirat dalam Tari Topeng Kelana.

Kata Kunci: Upacara Adat, Mapag Penganten, Inovasi, Nilai Keislaman

Abstract

This research is Fetch of Bride Traditional Ceremony (Islamic Studies in Lengser Dance Innovation by Student Art Group of SMKN 1 Cikedung), intend to describe Islamic studies and innovations contained in the Lengser dance offerings at SMKN 1 Cikedung. This research used a descriptive analysis method with a qualitative approach. Data collection techniques using: direct observation, interviews, literature studies, and documentation. time and place of research are located in the village of Cikedung Lor on Sunday 20 March 2022 at the wedding ceremony of Mrs. Wiwin Suciatin and Mr. Andre Yulian. The findings of the research show that: There is an innovation in the offering of the Fetch of Bride Ceremony by the Students Art Group of SMKN 1 Cikedung a comedic performance of *Ki Lengser* and *Ambu*.

Besides that, the next innovation is the Mimi Rasinah Kelana Mask Dance at the procession to welcome the arrival of the groom to the bride's residence. As for Islamic studies in offerings Fetch of Bride Traditional Ceremony by the Students Art Group of SMKN 1 Cikedung contained in the contents of the opening of the Rajah which first asked for forgiveness from the God, and then the use of dancer costumes that are closed and cover the headscarf, and Islamic symbols are hidden in the Kelana Mask Dance.

Keywords: Traditional Ceremony, Fetch of Bride, Innovation, Islamic Values

Latar Belakang

Kebudayaan merupakan salah satu aspek yang turut memperkaya keberagaman bangsa Indonesia. Dimana Fitri dalam E.B. Tylor mendefinisikan bahwa, kebudayaan sebagai kebulatan yang kompleks termasuk di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat kebiasaan dan kapabilitas serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Lebih lanjut Fitri dalam Huky (1987, hlm. 67-68) menjelaskan bahwa, Kebudayaan suatu masyarakat akan berbeda dengan kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat lainnya karena kelahiran suatu kebudayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis tempat tinggalnya.

Salah satu bentuk kebudayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat adalah upacara adat. Di dalam masyarakat Indramayu khususnya desa Cikedung, tampak bahwa perjalanan hidup manusia tidak terlepas dari adanya upacara ritual yang menyertainya, misalnya pernikahan, kelahiran, kematian maupun dalam masalah pertanian. Upacara adat yang dilaksanakan sangat berkaitan erat dengan pandangan hidup mereka. Dalam hal ini upacara adat direfleksikan sebagai bentuk hubungan manusia dengan sesamanya dalam konteks hubungan sosial, dengan Tuhan, maupun hubungan manusia dengan alam.

Ada beragam budaya ataupun adat-istiadat dari tiap-tiap kelompok masyarakat dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Setiap kelompok masyarakat memiliki lingkungan sosialnya masing-masing yang sangat beragam yang terus melekat secara turun temurun dari nenek moyangnya terdahulu. Sehingga tidak heran bila saat ini kita menjumpai berbagai adat istiadat ataupun kebudayaan dalam memperingati peristiwa penting dalam kehidupan di Nusantara, salah satunya perkawinan. Seperti yang di ungkapkan oleh Sudarto (2010, hlm. 2) bahwa, perkawinan merupakan peristiwa yang sangat penting dan memiliki nilai yang sangat sakral. Melalui perkawinan, seseorang akan melepaskan dirinya dari lingkungan keluarganya untuk mulai membentuk keluarga yang baru. Begitu pentingnya momen sebuah perkawinan, sehingga setiap orang umumnya menginginkan merayakan momen itu dalam sebuah upacara yang sakral.

Upacara Adat *Mapag penganten* merupakan salah satu ritual yang menjadi bagian dari seluruh rangkaian upacara adat perkawinan. Dimana upacara *mapag penganten* dalam pelaksanaannya mengantarkan calon pengantin pria yang akan menikah dengan calon pengantin wanita. Secara etimologi, kata *mapag* dalam bahasa Sunda berarti menjemput atau menyambut. Maka *mapag penganten* adalah acara menyambut kedatangan pengantin pria karena pada umumnya upacara perkawinan masyarakat Cikedung dilaksanakan di kediaman keluarga pengantin perempuan.

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Putra (2016, hlm. 3) bahwa, *Mapag penganten* merupakan sebuah upacara penyambutan dan dalam hal ini yang disambut adalah mempelai pria, dalam adat Sunda pengantin pria beserta rombongannya merupakan tamu agung yang selayaknya disambut dengan meriah. Lebih lanjut Taroid (2014) mengungkapkan bahwa, Upacara adat *Mapag penganten* telah dilaksanakan sejak zaman Kerajaan Padjadjaran, "sekitar abad ke-14. Pada zaman itu upacara ini hanya dilaksanakan ketika ada putri Raja atau keluarga Kerajaan yang akan menikah. Namun setelah keruntuhan Kerajaan Padjadjaran, upacara-upacara ritual yang tadinya hanya diselenggarakan di lingkungan Kerajaan, mulai dilaksanakan oleh masyarakat biasa". Dari pendapat-pendapat tersebut, terjelaskan bahwa upacara *mapag penganten* merupakan upacara penyambutan kedatangan calon pengantin mempelai pria beserta keluarganya ke kediaman keluarga pengantin wanita.

Upacara adat *mapag panganten* sangat berperan penting bagi kehidupan tatanan sosial kemasyarakatan, utamanya dalam mengaktualisasikan rasa syukur terhadap keberhasilan sesuatu yang telah dicapai. Hingga saat ini, upacara adat *mapag penganten* masih sering digunakan oleh masyarakat Indramayu khususnya desa Cikedung yang akan melangsungkan pernikahan, bahkan masyarakatnya sangat berantusias untuk melihat atau menyaksikan upacara adat tersebut. Upacara *mapag penganten* dimulai ketika pengantin laki-laki serta rombongan telah datang ke tempat upacara. Pengantin laki-laki didampingi orang tua dan kerabat dekatnya datang beriringan. Rombongan harus menunggu kesiapan pihak keluarga pengantin perempuan yang akan *mapag*. Upacara adat *mapag panganten* dalam sejarah perkembangannya sekarang lebih di titik beratkan pada kebutuhan estetikanya yaitu lebih menonjolkan unsur-unsur yang ada di dalam upacara *mapag panganten*, di antaranya yaitu umbul-umbul, payung, tari persembahan dan lengser. Dalam upacara *mapag panganten* biasa menghadirkan lengser sebagai pemimpin dalam penyambutan calon pengantin, meskipun pada awalnya bahwa fungsi lengser itu petua adat yang memimpin dalam setiap kegiatan sosial masyarakat Sunda dan biasanya atraksi yang banyak digemari oleh masyarakat adalah Ki Lengser dan Ambu, pasalnya Ki Lengser merupakan sosok yang memandu dan mengarahkan jalannya upacara tersebut. Selain itu, Ki Lengser dan Ambu biasanya tampil penuh dengan komedi dan canda tawa yang sering kali membuat para penonton tertawa melihat aksi keduanya. Aksi yang ditampilkan oleh Ki Lengser dan Ambu ialah keduanya menari dengan penuh canda.

Namun terdapat sebuah perbedaan pada lengser yang berada di desa Cikedung yakni khususnya lengser dari Lingkung Seni Siswa SMK Negeri 1 Cikedung (Liswa Nesaci). Dimana lengser dari Lingkung Seni Siswa SMK Negeri 1 Cikedung (Liswa Nesaci) tersebut menyelipkan tari topeng dalam pementasannya. Berdasarkan temuan di lapangan, peneliti melihat adanya suatu inovasi yang dilakukan oleh grup Lingkung Seni Siswa SMK Negeri 1 Cikedung (Liswa Nesaci) dalam melaksanakan prosesi upacara adat *mapag penganten*. Untuk menindaklanjuti paparan tersebut, peneliti merasa tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai upacara adat *mapag penganten*: kajian keislaman dalam inovasi tari lengser Lingkung seni siswa SMKN 1 Cikedung Indramayu.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan metode ini diharapkan dapat menggali data-data dan mengetahui tentang upacara adat *mapag penganten*: kajian keislaman dalam inovasi tari lengser Lingkung seni siswa SMKN 1 Cikedung Indramayu. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan berbagai temuan dari sejumlah data yang ada dan diuraikan dalam bentuk deskripsi. Sebagaimana Sukmadinata (2005 hlm.60) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data. Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data ialah sebagai berikut:

Observasi langsung

Salah satu instrument dalam mengumpulkan data yang diperoleh ialah observasi. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi dengan cara mengamati secara langsung tentang upacara adat *mapag penganten*: kajian keislaman dalam inovasi tari lengser Lingkung seni siswa SMKN 1 Cikedung Indramayu

Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara yaitu untuk proses pengumpulan data yang berkaitan dengan upacara adat *mapag penganten*: kajian keislaman dalam inovasi tari lengser Lingkung seni siswa SMKN 1 Cikedung Indramayu. Adapun wawancara yang dilakukan yaitu kepada salah satu seniman dan para pemain tari lengser Lingkung Seni Siswa SMKN 1 Cikedung tersebut.

Studi Literatur

Studi literatur merupakan tahap pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis, baik dari buku, artikel, jurnal, dan sumber bacaan lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.

Dokumentasi

Menurut Sugiono (2009, hlm.329) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijaksanaan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Tari Lengser Lingkungan Seni Siswa SMKN 1 Cikedung
(Dok. Irmawati, 20 Maret 2022)

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di Desa Cikedung Lor, Kecamatan Cikedung kabupaten Indramayu. Tepatnya pada hari Minggu, tanggal 20 Maret 2022 pada acara pernikahan Ibu Wiwin Suciatin dan Bapa Andre Yulian.

Landasan Teori

Konsep Inovasi

Inovasi atau innovation menurut Febrianti (2008) yaitu berasal dari kata *to innovate* yang mempunyai arti membuat perubahan atau memperkenalkan sesuatu yang baru. Lalu adapula pengertian inovasi menurut Stephen Robbins (1994) dalam Melisa (2017): "Inovasi adalah suatu ide, gagasan, praktek atau objek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru

oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi." Koentjaraningrat dalam Febrianti (2008) mendefinisikan inovasi dengan lebih terperinci, yaitu:

Suatu proses pembaharuan dari penggunaan sumber-sumber alam, energi, dan modal pengaturan baru dari tenaga kerja dan penggunaan teknologi baru yang semua akan menyebabkan adanya sistem produksi, dan dibuatnya produk-produk yang baru. Dengan demikian inovasi itu mengenai pembaruan kebudayaan yang khusus mengenai teknologi dan ekonomi.

Berkaitan dengan suatu perubahan, Carol R. Ember & Melvin Ember (1973, hlm. 17-35) dalam Ihromi (2006, hlm. 32) memiliki pandangan bahwa "suatu kebudayaan selalu berubah dan tidak bersifat statis, tanpa adanya gangguan yang disebabkan oleh masuknya unsur budaya asing sekalipun, suatu kebudayaan dalam masyarakat tertentu pasti akan berubah dengan berlalunya waktu.

Suatu inovasi kebudayaan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok masyarakat tentu berlandaskan kepada ide atau gagasan, tetapi ada beberapa faktor yang lebih mendasar dalam melakukan suatu inovasi kebudayaan. Faktor-faktor tersebut menurut Febrianti (2008) yaitu kesadaran individu akan kekurangan dalam kebudayaan, mutu dari keahlian dalam suatu kebudayaan, dan sistem perangsang bagi aktifitas pencipta dengan masyarakat.

Akulturas

Akulturas sebagai salah satu mekanisme dalam perubahan kebudayaan, mendapat perhatian khusus dari antropolog. Akulturas budaya terjadi apabila terdapat pertemuan individu-individu dari kelompok budaya yang berbeda dan saling berhubungan secara intensif, sehingga menimbulkan perubahan-perubahan besar pada pola kebudayaan dari salah satu atau kedua kebudayaan yang bersangkutan. Menurut Haviland (1988 hlm.263) variabel yang mempengaruhi proses akulturas adalah tingkat perbedaan kebudayaan; keadaan, intensitas, frekuensi, dan semangat persaudaraan dalam hubungannya; siapa yang dominan siapa yang tunduk; dan apakah datangnya pengaruh itu timbal balik atau tidak.

Konsep Upacara *Mapag penganten*(pengertian, sejarah, aspek-aspeknya)

Mapag penganten menurut Putra (2016, hlm. 3) "adalah sebuah upacara penyambutan, dalam hal ini yang disambut adalah mempelai pria, dalam adat Sunda pengantin pria beserta rombongannya merupakan tamu agung yang selayaknya disambut dengan meriah". Menurut Taroide (2014) Upacara adat *Mapag penganten* telah dilaksanakan sejak zaman Kerajaan

Padjadjaran, "sekitar abad ke-14. Pada zaman itu upacara ini hanya dilaksanakan ketika ada putri Raja atau keluarga Kerajaan yang akan menikah. Namun setelah keruntuhan Kerajaan Padjadjaran, upacara-upacara ritual yang tadinya hanya diselenggarakan di lingkungan Kerajaan, mulai dilaksanakan oleh masyarakat biasa".

Dapat diartikan bahwa upacara *mapag penganten* merupakan upacara penyambutan mempelai pria beserta keluarga, karena pada umumnya pernikahan masyarakat Sunda dilaksanakan di kediaman keluarga pengantin wanita. Dalam pelaksanaan upacara *mapag penganten* menurut Putra (2016, hlm. 4), terdapat tahapan-tahapan yang dilakukan, yaitu yang pertama kedatangan *ki lengser* (pemimpin upacara), lalu dilanjutkan oleh kedatangan *pongawa* (prajurit), setelah itu para *mamayang* (penari perempuan) datang dan yang terakhir ialah pembawa payung emas.

Ki lengser

Ki lengser atau yang bisa disebut juga dengan *Uwa Lengser* yaitu pemimpin dalam proses upacara *mapag panganten*. Sosok *Ki Lengser* sebagai tetua yang dipercaya untuk memimpin jalannya upacara, mengintruksikan kepada *panayagan* bahwa acara sudah dapat dimulai dan bersiap mengiringi prosesi dan *ki lengser* akan memberitahukan kepada pribumi (tuan rumah) bahwa mempelai pria telah tiba di tempat acara hajatan. Adapula pengertian lain mengenai sosok *Ki Lengser* yang dikemukakan oleh Mahmud (2016) yaitu "sosok *Ki Lengser* identik dengan utusan raja/perwakilan raja yang biasa turun ke masyarakat luas. *Ki Lengser* memiliki kedudukan yang penting di kerajaan Sunda. Selain sebagai utusan raja, *Ki Lengser* juga merupakan penasihat raja yang cerdik dan biasa menyadarkan kesalahan-kesalahan Raja".

Pongawa (Prajurit)

Pongawa dalam upacara *mapag penganten* bertugas sebagai penjaga yang melindungi pengantin pria, *pongawa* ada dua orang dan bersenjatakan tombak/cakra, *pongawa* dengan tombaknya mensimbolkan dua kalimat syahadat, dalam Islam mengucapkan *Syahadat* adalah pengakuan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan dan Muhammad adalah utusan-Nya, maknanya dengan dijaga oleh *pongawa* maka pengantin pria mendapatkan perlindungan Tuhan dalam perjalanannya.

Mamayang (Penari perempuan)

Upacara *mapag penganten* juga menampilkan berbagai tarian. Salah satu yang sering dipertunjukkan adalah tari merak. Menurut Adihastian (2012) "tarian ini menggambarkan gerakan burung merak yang sedang memamerkan keindahan bulu sayapnya yang memiliki gradasi aneka warna". Sesuai dengan namanya, tari merak merupakan implementasi dari kehidupan seekor burung merak. Menurut Azizah (2014) hal utamanya dalam menarikan tari merak yaitu "melambangkan tingkah merak jantan yang mengembangkan bulu ekornya ketika ingin memikat merak betina. Gerakan merak jantan tersebut tergambar jelas

dalam Tari Merak". Dapat disimpulkan bahwa tari merak merupakan simbol yang melambangkan keinginan pengantin pria dalam meminang calon pengantin wanita.

Payung Emas

Payung yang digunakan dalam upacara *mapag penganten* berbentuk payung kuning tinggi dan seperti payung emas, yang memiliki simbol dari Hakikat Tuhan Yang Maha Esa, Maha Tinggi dan Maha Agung, maknanya pengantin mendapatkan perlindungan dari Tuhan (Putra, 2016, hlm. 6).

Dapat disimpulkan bahwa upacara *mapag penganten* adat sunda telah ada sejak zaman kerajaan, yang berfungsi untuk mengantarkan calon pengantin pria beserta rombongan keluarga yang akan melangsungkan akad nikah dengan calon pengantin wanita. Dalam proses upacara ini, tidak hanya sebatas mengantarkan calon pengantin pria, tetapi didalamnya memiliki simbol-simbol yang penuh dengan makna dan do'a berupa kebaikan agar pernikahan berjalan lancar.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian di lapangan, peneliti menemukan setidaknya terdapat dua inovasi yang dilakukan oleh Lingkungan Seni Siswa SMKN 1 Cikedung Indramayu dalam melaksanakan upacara *mapag penganten* adat Sunda. Inovasi pertama terdapat dalam sosok *Ki Lengser* yaitu diperankan oleh laki-laki dengan penampilan yang menunjukkan bahwa *Ki Lengser* memiliki usia yang tua, dengan ciri-ciri rambut dan jenggot yang putih, berjalan bungkuk, memakai baju pangsi (baju adat sunda), dengan jari yang dipenuhi Batu Ali (cincin batu) dan kalung etnik yang dipakai lebih dari satu.



Gambar 2. Ki Lengser
(Dok. Irmawati, 20 Maret 2022)

Dalam melaksanakan upacara *mapag panganten*, sosok *ki lengser* terlebih dahulu masuk dengan membawakan sedikit tarian kontemporer mengikuti alunan musik gamelan. Setelah itu, *Ki Lengser* mengawali upacara adat *mapag panganten* dengan membacakan *Rajah*. *Rajah* merupakan kalimat pembuka yang setidaknya terdapat tiga bagian. Pertama berisi do'a kepada Sang Pencipta, kedua permohonan izin kepada orang-orang di sekitar, dan ketiga ialah pengumuman bahwa upacara adat *mapag panganten* akan segera dilaksanakan. Lirik dari *Rajah* itu sendiri memiliki banyak versi, namun semuanya memiliki makna yang sama yaitu tentang do'a, permohonan izin dan pengumuman. Berikut ini salah satu lirik *Rajah* yang cukup populer digunakan pada upacara *mapag panganten* adat sunda:

Amit ampun nya paralun ka Gusti nu Maha Suci
Amit ampun nya paralun ka Gusti nu Maha Suci
Neda pangraksa pangriksa
Para abdi-abdi seni
Kulon wetan kidul kaler
Luhur handap tengah sisi
Pun sapun uwa hapunten
Manawi tatamu saha
Rumaos uwa leleda
Sakedap antosan heula uwa tumut kasalira
Seja ngembarkeun bewara kasakumna balarea
Pun sapun
Uwa nebarkeun sumping
Tuh atra ngaleut ngalabring
Der gending geura ramekeun
Bral miang geura papageun
Bur payung geura bukakeun

Bagian pertama lirik *Rajah* di atas diawali dengan kalimat "Amit ampun nya paralun ka Gusti nu Maha Suci" artinya memohon ampunan kepada Allah SWT Dzat yang memiliki sifat Maha Suci. Melihat hal tersebut, para leluhur Sunda secara tidak langsung mengajarkan generasinya untuk tetap ingat kepada Sang Pencipta dalam setiap perbuatan yang dilakukan. Kalimat permohonan ampunan ini telah diajarkan dalam Agama Islam yang disebut dengan Istighfar. Istighfar itu sendiri memiliki makna lebih dari sekedar memohon ampun kepada Allah SWT, diantaranya yaitu dimudahkannya setiap urusan. Dalam sebuah hadist, Nabi Muhammad SAW bersabda:

"Barang siapa memperbanyak istighfar, niscaya Allah memberikan jalan keluar bagi setiap kesedihannya, kelapangan untuk setiap kesempitannya, dan rizki dari arah yang tidak disangka-sangka." (HR. Ahmad dan Ibnu Abbas).

Hadist di atas memberitahukan kepada kita bahwa sebuah *Istighfar* dapat menjadi salah satu cara untuk meminta jalan keluar dalam setiap urusan. Makna lain yang terkandung dalam *Istighfar* ialah dikabulkannya do'a bagi yang mengamalkannya sebagaimana telah Allah jelaskan dalam Q.S Hud ayat 61, Allah SWT berfirman:

الْأَرْضِ مِمَّنْ أَنْشَأْتُمْ ۖ هُوَ غَيْرُهُ إِلَهٌ مِّنْ لَّكُمْ مَا اللَّهُ اعْبُدُوا يَوْمَ قَالُوا صَلِحًا أَخَاهُمْ تَمُودَ وَإِلَىٰ مُجِيبٌ قَرِيبٌ رَبِّي ۖ إِنَّ إِلَيْهِ تُؤْتُونَ ثُمَّ فَاسْتَعْفِرُوهُ فِيهَا وَاسْتَعْمَرَكُمْ

Artinya:

Dan kepada kaum samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya).

Berdasarkan Hadist dan Ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat *Istighfar* yang diucapkan dalam prosesi upacara mapag panganten adat sunda ialah kalimat ampunan kepada Allah SWT yang bertujuan untuk meminta sebuah pertolongan dalam melaksanakan upacara tersebut agar terlaksana dengan lancar sesuai yang diharapkan.

Setelah permohonan ampunan dipanjatkan, bagian berikutnya dalam *Rajah* berisi permohonan izin, tanpa mengurangi rasa hormat sedikitpun kepada orang-orang di sekitar bahwa *Ki Lengser* yang akan memimpin jalannya upacara adat dari awal sampai akhir acara. Hal ini dapat terlihat pada penggalan kalimat "*Neda pangraksa pangriksa, Para abdi-abdi seni, Kulon wetan kidul kaler, Luhur handap tengah sisi, Pun sapun uwa hapunten*". *Ki Lengser* memperlihatkan karakteristik masyarakat Sunda yang memiliki sifat rendah hati, ramah dan sopan. Nilai-nilai tersebut direpresentasikan melalui bahasa verbal di kehidupan sehari-hari, salah satunya penggunaan kata *hapunten* atau *punten* yang memiliki makna kerendahan hati dan hormat. Substansi penggunaan bahasa verbal seperti ungkapan *punten* dan *mangga*, selaras dengan pendapat Suranto (2010) dalam Hafiar (2019), bahwa pesan verbal dapat mencerminkan drajat tata krama berbahasa. Dalam hal ini, *Ki Lengser* menyadari bahwa diluar sana terdapat orang-orang yang dapat dikatakan lebih ahli daripada dirinya, lalu para tamu undangan sudah tentu ada yang dari kalangan terhormat baik dari segi keturunan, jabatan maupun pekerjaan. Sehingga

dalam hal ini, *Ki Lengser* dengan segala kerendahan hatinya meminta izin untuk menjadi pemimpin dalam prosesi upacara mapag panganten.

Berikutnya masuk pada bagian ketiga yaitu bagian terakhir dari *Rajah* yang berisi pengumuman, memberitahukan kepada masyarakat terkait pelaksanaan upacara mapag panganten. Hal ini terdapat pada penggalan kalimat "*Manawi tatamu saha, rumaos uwa leleda, sakedap antosan heula uwa tumut kasalira, seja ngembarkeun bewara kasakumna balarea, pun sapun*". Kalimat selanjutnya berisi pengumuman bahwa calon pengantin pria beserta rombongan telah sampai di tempat acara. Itu berarti keluarga calon pengantin wanita harus segera bersiap-siap menyambut kedatangan calon pengantin pria beserta rombongan. Selain itu, pengumuman juga ditujukan kepada seluruh tim upacara mapag panganten, mulai dari *nayaga* (pemusik) untuk segera meramaikan suasana dengan *gending* atau alunan musik yang dimainkan, para *pongawa* (prajurit) dan *mamayang* (penari) dalam menjemput kedatangan rombongan calon penganti pria, serta payung emas untuk segera dibukakan sebagai simbol upacara mapag panganten resmi dimulai.

Setelah selesai membacakan rajah, *Ki Lengser* tidak langsung memanggil para *pongawa* maupun penari, melainkan terdapat sedikit skenario yang terjadi disini. *Ki lengser* seolah-olah lupa akan sesuatu, setelah di cek ternyata beliau lupa akan *Ambu*. *Ambu* disini yaitu sosok nenek-nenek dengan gigi hitam dan ompong, memiliki sifat manja dan ganjen terhadap siapapun. Setelah teringat akan sosok *Ambu*, lalu *Ki lengser* memanggil-manggil *Ambu*, dan datanglah sosok nenek tersebut, lalu mereka melakukan tarian berpasangan dengan pembawaan yang dibalut komedi.

Pada mulanya, upacara adat mapag panganten ditujukan untuk menyambut kedatangan pejabat pemerintah. Hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh Wibisana (1986) dalam Adi (2019) pada awalnya upacara ini ditujukan untuk upacara penjemputan pejabat pemerintah. Upacara yang ditujukan untuk menyambut pejabat tersebut ternyata mendapat sambutan dari masyarakat dan kemudian dipergunakan sebagai bentuk upacara penjemputan pengantin atau *mapag panganten*. Hasil wawancara dengan salah satu seniman Sunda yang ada di Kabupaten Bandung Barat, yaitu Drs. H. Ase Rukmantara (76 Tahun), beliau mengungkapkan bahwa "Zaman dahulu, upacara *mapag panganten* merupakan sebuah upacara yang memiliki nilai kesakralan dan keagungan yang tinggi. Tidak ada unsur komedi didalamnya. *Ki Lengser* merupakan sosok yang dituakan atau sebagai penasehat Raja. Tampilannya pun sangat gagah dan memakai baju takwa. *Lengser* pun menjalankan tugasnya dengan sangat serius karena untuk menjaga kesakralan upacara tersebut". Seiring berjalannya waktu, upacara mapag panganten mengalami pergeseran fungsi dari yang awalnya sakral kini menjadi hiburan terlebih adanya sosok baru yang dinamakan *Ambu*.

Pada awal kemunculannya, sosok *Ambu* dalam upacara *mapag panganten* adat sunda diperankan oleh seorang wanita. Namun kini pelaku *ambu* yang diperankan oleh perempuan mengalami penurunan yang cukup signifikan lalu peran tersebut banyak diganti oleh laki-laki, meskipun masih terdapat beberapa grup yang memerankan sosok *Ambu* oleh seorang perempuan. Fenomena *Ambu* yang diperankan oleh laki-laki mampu membawakan ekspresi peran yang berlebihan, melewati kebiasaan perempuan sehingga memiliki daya tarik tersendiri.



Gambar 3. Ki Lengser dan Ambu
(Dok. Irmawati, 20 Maret 2022)

Tidak jarang sosok *Ambu* melakukan gerakan-gerakan spontan yang mengundang gelak tawa seperti akrobat, salto, terkadang sosok *Ambu* sering terjatuh dari pangkuan *Ki Lengser*, dan hal ini merupakan hiburan bagi masyarakat yang menonton. Selain itu, Adi (2019) mengungkapkan hasil wawancaranya bersama *Ceu Idar* yang merupakan salah satu pelaku *Ambu*, bahwa dalam budaya masyarakat kita, khususnya Islam, tubuh laki-laki dan perempuan terbatas dengan batasan non-muhrim (menjaga mahrom) hal tersebut berpengaruh pada pertunjukan.

Apabila melihat sosok *Ki Lengser* pada Lingkung Seni Siswa SMKN 1 Cikedung Indramayu, tentu terdapat perbedaan yang sangat mencolok. *Ki Lengser* pada zaman kerajaan dahulu merupakan sosok yang berwibawa sebagai asisten raja, akan tetapi sekarang *Ki Lengser* menjadi pemimpin jalannya upacara *mapag panganten* dengan penampilan yang lucu, begitu juga kehadiran sosok *Ambu* yang mengundang gelak tawa.

Setelah *Ki Lengser* selesai melakukan atraksi bersama *Ambu*, berikutnya *Ki Lengser* memberikan tanda hormat kepada rombongan dan langsung menginstruksikan kepada *pongawa* untuk segera masuk menyambut kedatangan calon pengantin pria beserta rombongan.



Gambar 4. Pongawa
(Dok. Irmawati, 20 Maret 2022)

Pongawa disini memiliki makna seorang prajurit, diperankan oleh dua orang laki-laki membawa tongkat, melakukan sebuah tarian terlebih dahulu sebelum menghampiri rombongan calon pengantin pria. Tarian yang dibawakan menggambarkan gagahnya prajurit dalam menjaga keadaan sekitar. Setelah selesai menari, para *pongawa* berdiri secara berhadap-hadapan di depan rombongan calon pengantin pria.

Penampilan berikutnya ialah munculnya para penari wanita yang dipanggil oleh *Ki Lengser*, para penari tersebut biasa dikenal dengan istilah *mamayang*.



Gambar 5. Mamayang
(Dok. Irmawati, 20 Maret 2022)

Jumlah personil *mamayang* di Lingkung Seni Siswa SMKN 1 Cikedung Indramayu terdiri dari 6 orang. Tidak jarang ditemui penampilan *mamayang* menggunakan kostum yang cukup terbuka, memperlihatkan auratnya bahkan sampai menimbulkan fitnah. Akan tetapi penampilan *mamayang* disini cukup menarik perhatian karena mereka berusaha menutup auratnya dengan menggunakan kostum tertutup dan hijab di kepala. *Mamayang* sama seperti halnya *Ponggawa*, mereka membawakan tarian terlebih dahulu sebagai bentuk penghormatan dan hiburan kepada rombongan calon pengantin pria.

Lalu selanjutnya adalah penampilan dari penari Payung Emas yang dibawakan oleh satu orang laki-laki, beratraksi secara gagah membawakan payungnya sembari menari dan setelahnya ia berdiri di belakang calon pengantin pria dengan payung yang ditempatkan di atas kepala calon pengantin pria. Setelah semua tim sudah menyelesaikan tugas dan berada di posisi masing-masing, *Ki Lengser* mempersilahkan rombongan dan tim upacara adat untuk berjalan secara perlahan menuju tempat dilangsungkannya akad pernikahan.



Gambar 6. Penari Payung Emas
(Dok. Irmawati, 20 Maret 2022)

Upacara *mapag panganten* Lingkung Seni Siswa SMKN 1 Cikedung Indramayu memiliki inovasi dalam penampilannya. Peneliti menemukan adanya kemunculan Tari Topeng ditengah rangkaian prosesi upacara adat yang telah disebutkan di atas. Tari Topeng merupakan kebudayaan terbesar masyarakat Cirebon, dimana perkembangannya tersebar di seluruh wilayah Cirebon bahkan hingga keluar daerah salah satunya ialah Indramayu. Seperti yang kita ketahui bahwa Cirebon dan Indramayu secara geografis letaknya bersebelahan. Tari Topeng dalam pertunjukannya merupakan tarian dari beberapa tokoh, diantaranya Panji, Pamindo, Rummyang, Tumenggung dan Klana. Adapun Tari Topeng yang dibawakan oleh Lingkung Seni Siswa SMKN 1 Cikedung Indramayu ialah Tari Topeng Klana Khas Mimi Rasinah yang enerjik dan penuh semangat.



Gambar 7. Topeng Kelana
(Dok. Irmawati, 20 Maret 2022)

Tari Topeng Klana ditarikan oleh seorang laki-laki, namun pada kenyataannya tidak jarang juga perempuan yang menarikan tarian ini. Hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh Nurahmat (2019) dalam Jazuli (2019) yang mengatakan bahwa penari laki-laki Tari Topeng Klana dikonotasikan sebagai seorang penyiar agama, karena sejatinya Tari Topeng merupakan syiar Islam, sangat jelas seorang penyiar adalah imam sehingga harus laki-laki. Tari Topeng Klana juga memiliki banyak pemaknaan dari berbagai macam perspektif. Hal ini ditemukan melalui simbol-simbol tersembunyi yang memerlukan interpretasi mendalam. Simbol pertama yang

ditemukan ialah pemaknaan Tari Topeng Klana itu sendiri, para seniman memberi makna Tari Topeng Klana sebagai manusia yang berada dalam puncak kematangan fisik dan psikis sehingga dalam mencapai tujuan manusia selalu berpegang teguh pada pedoman (Jazuli, 2019). Terkait makna tersebut, penampilan Tari Topeng Klana dalam upacara *mapag panganten* dikonotasikan sebagai simbol bagi kedua calon mempelai yang dianggap telah siap dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Agama Islam telah mengajarkan bahwa persiapan fisik dan psikis sangatlah penting bagi laki-laki dan perempuan yang hendak menikah. Keduanya akan menerima beban dan tanggung jawab yang besar, dimana suami memiliki tanggung jawab terhadap istri, begitupun sebaliknya terlebih jika keduanya diberikan keturunan oleh Allah SWT. Maka persiapan fisik dan psikis yang kuat sangatlah dibutuhkan oleh pasangan suami istri.

Bagi laki-laki, ketahanan fisik dan mental porsinya harus lebih banyak daripada istri karena Suami adalah pemimpin bagi istri dan anak-anaknya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nisa ayat 34 yakni:

حَفِظْتُ قِنِيَّتَ فَالصِّلِحَتْ ۗ ۙ اَمْوَالِهِمْ مِنْ اَنْفُسُوْا وَبِمَا بَعْضٍ عَلٰى بَعْضِهِمْ اللّٰهُ فَضَلَّ بِمَا النِّسَاءِ عَلٰى قَوَّامُوْنَ الرَّجَالِ
تَبِعُوْا فَاَلَا اَطَعْتُمْ فَاِنْ ۙ وَاَضْرَبُوْهُنَّ الْمَصَاجِعَ فِى وَاَهْجُرُوْهُنَّ فَعِظُوْهُنَّ نَشُوْرَهُنَّ تَخَافُوْنَ ۗ ۙ وَالَّتِى اللّٰهُ حَفِظَ بِمَا لِلْغَيْبِ
كَبِيْرًا عَلِيًّا كَانَ اللّٰهُ ۗ ۙ اِنَّ سَبِيْلًا عَلَيْنَّ

Artinya:

Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukulallah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar.

Ayat diatas menunjukkan bahwa laki-laki harus lebih siap dibandingkan dengan wanita karena ia dituntut untuk mampu mendidik istri dan anak-anaknya, lalu ia dituntut untuk mampu mencukupi segala kebutuhan istri dan anak-anaknya baik sandang, pangan, papan serta perlindungan dari segala ancaman. Hanya bagi mereka yang telah dewasa saja yang secara umum dapat melewatinya, sedangkan mereka yang belum dewasa sudah tentu belum siap menerima beban dan tanggung jawab seberat ini.

Simbol berikutnya dalam Tari Topeng Klana terkait dengan nilai-nilai Keislaman terdapat pada beberapa gerakan, diantaranya gerakan *adeg-adeg*. *Adeg-adeg* merupakan sikap kaki yang membuka kurang lebih 50cm yang mana posisi kaki kiri menopang berat badan sedangkan kaki kanan sedikit maju dan samping kaki menghadap ke depan diikuti kedua lutut yang menekuk ke samping. Posisi *Adeg-adeg* ini harus kuat dan gagah karena konotasinya menurut Jazuli (2019) menggambarkan niat yang kuat dalam mencapai suatu tujuan dan menghadapi

dinamika kehidupan. Niat ditetapkan sebagai pedoman manusia dalam mencapai suatu tujuan sehingga tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan saat proses berlangsung. Pendapat lain dikemukakan oleh Arsih (2021) yang menyatakan bahwa dalam membawakan sikap *Adeg-adeg* kaki kita harus kuat dan tidak goyah. Hal ini dimaknai sebagai kuatnya keimanan, berusaha sekuat tenaga agar terhindar dari perbuatan buruk yang dapat merugikan diri sendiri. Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *adeg-adeg* sebagai simbol yang menggambarkan kuatnya iman seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya, berusaha sekuat tenaga agar mampu bertahan di jalan yang lurus mengarapkan Ridha-Nya dan tidak melakukan perbuatan tercela. Seperti yang diteladankan oleh Nabi Yusuf A.S saat memilih tetap menjaga iman atau lepas dari ke sengsaraan. Namun, dengan tegas putra Nabi Ya'kub Alaihissalam itu mengatakan, "Ya Rabb! Penjara lebih aku sukai daripada apa yang mereka serukan kepadaku." (QS Yusuf : 33).

Simbol lainnya yang tersembunyi dalam Tari Topeng Klana ialah gerakan *jangkung ilo*, yaitu gerakan banting tangan yang dikombinasikan dengan mengangkat salah satu kaki dengan telapak kaki setinggi setengah betis. Konotasi gerak ini menurut Jazuli (2019) ialah suatu usaha untuk melihat proses setelah manusia mencapai tujuan. Apabila ditinjau dari segi bahasa *jangkung* berarti tinggi dan *ngilo* berarti melihat, sehingga *jangkung ilo* dikonotasikan sebagai upaya peninjauan kembali terhadap proses yang mengiringi manusia sehingga manusia bisa berhasil mencapai tujuan. Perenungan terhadap proses dilakukan untuk menghindari sikap takabur atau sikap yang merasa paling mulia atau paling hebat diantara manusia yang lain. Pendapat lain dikemukakan oleh Arsih (2019) yang menyatakan bahwa Gerak *jangkung ilo* dikonotasikan sebagai orang tinggi (tinggi ilmu) maka tidak dianjurkan untuk sombong melainkan harus selalu menunduk atau melihat kebawah dalam arti tidak sombong dan dekat dengan masyarakat serta selalu merasa haus akan ilmu. Dari kedua pendapat diatas dapat terlihat bahwa makna yang tersirat dari gerakan *jangkung ilo* ialah berkaitan dengan sifat rendah hati. Dalam ajaran Agama Islam, sifat rendah hati ini dikenal dengan istilah *Tawadhu*. Kesadaran dalam mengamalkan sifat *Tawadhu* akan mencegah seseorang menjadi sombong, karena sejatinya manusia tidak akan mampu melakukan suatu pekerjaan atau mendapatkan sebuah pencapaian tanpa pertolongan dari Allah SWT. Sifat *Tawadhu* ini merupakan sikap terpuji, sangat dianjurkan untuk meraih kemuliaan dan keselamatan di dunia maupun diakhirat. Qur'an Surah AL-Furqan ayat 63 menjelaskan tentang sifat rendah hati:

سَلَامًا قَالُوا الْجَاهِلُونَ خَاطِبُهُمْ وَإِذَا هَوَّنَا الْأَرْضَ عَلَى يَمْسُورِ الَّذِينَ الرَّحْمَنِ وَعِبَادُ

Artinya:

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan”(Q.S. Al-Furqan: 63).

Selain simbol yang terdapat dalam gerakan, nilai-nilai Keislaman juga terdapat pada kostum dan aksesoris yang digunakan dalam Tari Topeng Klana, diantaranya ialah penggunaan *Sobrah* yakni aksesoris yang pakai di kepala. *Sobrah* dikonotasikan sebagai lambang kesabaran apabila dilihat pada pembentukan kata *sobrah*. Kata *sobrah* berasal dari kata *sobir*, *sobur*, *sobaro*, *sobron* yang berarti sabar (Suanda, 2009) dalam Jazuli (2019). Pada *Sobrah* ini disamping kanan kirinya menjuntai bulatan-bulatan kecil yang disebut sebagai *sumping*. Hasil wawancara yang dilakukan oleh Jazuli (2019) kepada Nurahmat (Februari 2019) mengatakan bahwa peletakan *sumping* di kanan dan kiri merupakan lambang manusia yang selalu diawasi di bagian kanan dan kiri atau oleh malaikat Raqib dan Atid yang setia mencatat amal manusia untuk dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Simbol lainnya juga terdapat pada *kedok* atau topengnya itu sendiri. *Kedok* Klana memiliki warna dasar merah dengan mata dan senyum yang lebar. Jazuli (2019) mengungkapkan ekspresi yang ditimbulkan oleh wajah Klana memunculkan kesan gagah, berani dan garang dikonotasikan sebagai sikap yang berani dalam menghadapi risiko untuk mencapai tujuan hidup. Hal ini juga selaras dengan pemaknaan terhadap kedua calon mempelai dalam mengambil keputusan untuk menikah.

Berdasarkan pemaparan di atas, Lingkung Seni Siswa SMKN 1 Cikedung Indramayu mengemas bentuk upacara *mapag panganten* dengan berbagai macam inovasi dan memasukkan nilai-nilai Keislaman didalamnya. Apabila merujuk suatu teori inovasi yang dikemukakan oleh Stephen Robbins (1994) dalam Melisa (2017) yaitu “Inovasi adalah suatu ide, gagasan, praktek atau objek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi”, maka Lingkung Seni Siswa SMKN 1 Cikedung Indramayu telah melakukan suatu inovasi dan inovasi tersebut dapat diterima oleh masyarakat. Alasan melakukan suatu inovasi tersebut yaitu untuk mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal agar masyarakat dapat menyukai konsep yang telah mereka buat, yaitu menghadirkan sosok *Ki Lengser* dan *Ambu* dengan penuh komedi serta adanya penampilan Tari Topeng Klana sebagai simbol manusia dewasa dalam Keislaman. Selain itu, inovasi tersebut juga didalamnya terdapat unsur komersial budaya, sebagaimana yang dipaparkan oleh Rini (2015, hl. 2) yaitu perubahan seni tersebut satu sisi merupakan suatu kreativitas budaya, tapi di sisi lain juga adanya muatan komersialisasi budaya.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa upacara *mapag panganten* Lingkung Seni Siswa SMKN 1 Cikedung Indramayu ditampilkan secara terstruktur sebagaimana

mestinya. Dalam pertunjukannya, Lingkung Seni ini melakukan beberapa inovasi diantaranya menghadirkan sosok *Ki Lengser* dan *Ambu* yang disajikan penuh komedi hingga mengundang gelak tawa dari masyarakat yang menyaksikan. Selain itu, inovasi yang dilakukan oleh Lingkung Seni ini ialah menghadirkan nilai-nilai Keislaman dimulai dari pembacaan *Rajah* yang memohon ampunan kepada Allah SWT, lalu penggunaan kostum *mamayang* atau penari yang menggunakan pakaian tertutup dan menutup hijabnya. Nilai Keislaman yang terakhir dimunculkan melalui Tari Topeng tokoh Klana sebagai simbol manusia dewasa dalam menjalani kehidupan. Tari Topeng Klana ini didalamnya juga tersirat nilai-nilai Keislaman, dapat dilihat dari gerakan *Adeg-adeg* yang menggambarkan kuatnya keimanan untuk tetap berada pada aturan agama, lalu gerakan *jangkung ilo* yang mengajarkan manusia untuk bersikap rendah hati. Selain itu, simbol lainnya juga ditemukan dalam aksesoris yang digunakan, diantaranya *Sobrah* yang melambangkan kesabaran seseorang serta *sumping* kanan kiri sebagai lambang manusia yang selalu diawasi di bagian kanan dan kiri atau oleh malaikat Raqib dan Atid yang setia mencatat amal manusia. Lalu simbol terakhir terdapat pada *kedok* Klana itu sendiri yang melambangkan manusia dewasa yang gagah dan berani dalam menghadapi risiko untuk mencapai tujuan hidupnya.

Daftar Pustaka

- Adi Kurniawan, A. P. (2019 Vol 26 No. 2). Representasi Drag Queen Pada Tokoh Ambu Dalam Upacara Adat Mapag Panganten Sunda. *Humanika*, 129-139.
- Adihasdian. (2012, November 22). *Upacara Adat Sunda Mapag Panganten*. Retrieved Juni 1, 2017, from Jati Diri Putra Ki Sunda: <https://hasdianadi.wordpress.com/2012/11/22/upacara-adat-sunda-mapag-panganten/>
- Arsih, F. F. (2021 Vol. 10 No. 1). Makna Simbolik Tari Topeng Tumenggung Gaya Slangit Cirebon. *Jurnal Seni Tari*, 1-14.
- Febrianti, M. (2008, April 30). *Inovasi*. Retrieved Juni 2, 2017, from Antropologi: Mahasiswa Menulis Buku: <https://minifebrianti.wordpress.com/2008/06/26/antropologi-mahasiswa-menulis-buku/>
- Hafiar, D. H. (2019 Vol 7 No. 1). Nilai-nilai budaya soméah pada perilaku komunikasi masyarakat Suku Sunda. *Jurnal kajian Komunikasi*, 84-96.
- Ihromi, T. (2006). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jazuli, T. M. (2019 Vol 8 No. 2). Makna Simbolik Pertunjukan Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Palimanan. *Jurnal Seni Tari*, 161-175.
- Melisa. (2017, April 26). *Enam Pengertian Inovasi Menurut Para Ahli dan Contohnya*. Retrieved Mei 30, 2017, from Sumber Pengertian.com: <http://www.sumberpengertian.com/pengertian-inovasi-menurut-para-ahli-dan-contohnya>
- Ramdani Fitri. (2017) Figur Lengser dalam Upacara Mapag Penganten sebagai inspirasi berkarya Seni Gambar

Khulasah : Islamic Studies Journal

E-ISSN: 2774-9398 / P-ISSN: 2502-3578

Volume: 04 No: 02 Tahun: 2022

"UPACARA ADAT MAPAG PENGANTEN (Kajian Keislaman dalam Inovasi Tari Lengser Lingkungan Seni Siswa SMKN 1 Cikedung Indramayu)"

Irmawati, Irna Khaleda Nurmeta

Halaman: 12-30

Sudarto. (2010) Makna Filosofi BOBOT, BIBIT, BEBET Sebagai kriteria untuk menentukan jodoh perkawinan menurut adat jawa. Semarang: DIPA IAIN Walisongo

Putra, J. P. (2016). *Upacara Mapag penganten Dalam Pernikahan Masyarakat Sunda (Skripsi)*. Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung.

Taroide. (2014, September 25). *Ragam Atraksi Seni Menarik di Upacara "Mapag Panganten" Sunda*. Retrieved Juni 1, 2017, from Gebyar Pernikahan Indonesia: <http://gebyarpernikahanindonesia.com/3728/ragam-atraksi-seni-menarik-di-upacara-mapag-penganten-sunda/>

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.